

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. *Hidden Curriculum*

a. Pengertian *Hidden Curriculum*

Secara etimologi, *hidden curriculum* berasal dari bahasa inggris yaitu *hide* yang memiliki arti tersembunyi atau terselubung dan *hidden* artinya menyembunyikan¹. Sedangkan *curriculum* adalah serangkaian mata pelajaran atau pengalaman belajar yang harus diselesaikan peserta didik dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan². *Hidden curriculum* secara umum juga dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat di cantumkan sebagai tujuan³. *Hidden curriculum* jika diartikan tidak dapat terlihat atau tersembunyi tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak terprogram dan tidak dirancang tetapi pengaruhnya sangat luas terhadap proses belajar mengajar

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* sebagai konsep menjadi sesuatu yang tidak sengaja di ajarkan dan dipelajari bersama dengan kurikulum resmi atau tertulis, melekat dalam peraturan, regulasi dan rutin tidak tertulis tentang perilaku dan sikap, seperti ketaatan pada pihak yang berwenang dan norma yang berlaku umum, serta iklim, hubungan kekuasaan dan konsekuensi yang tidak terantisipasi⁴.

Allan A. Glatton dalam Lailatul Fitria mendefinisikan *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara definitif digambarkan

¹ Aeni Rahmawati, "Kurikulum Sekolah Islam Terpadu," accessed April 10, 2022, <https://books.google.co.id/books?id=QT9cEAAAQBAJ&pg=PA20&dq=curriculum+tersembunyi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwil29mFx4X3AhUg4nMBHR5oDkA4ChDoAXoECAIQAw#v=onepage&q=curriculum%20tersembunyi&f=false>.

² Ika Maryani and Fitria Dewi, "Pelaksanaan Hidden Curriculum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam Di SD Muhammadiyah Wirobrajan I YOGYAKARTA," *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 10, no. 1 (2018): 8–15.

³ Anik Faridah, "Membangun Karakter Melalui the Hidden Curriculum," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 2 (2015): 107–15.

⁴ Lies Choliso, "Analisis Implementasi Hidden Kurikulum Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan," n.d.

sebagai berbagai aspek dari sekolah diluar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa⁵. Sedangkan menurut Zaenal Arifin *hidden curriculum* adalah segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu⁶. Berbeda lagi yang disampaikan oleh Kohelberg mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral⁷.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak terencanakan dan tercantum ke dalam kurikulum tertulis, namun keberadaannya memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses perubahan sikap kepribadian peserta didik.

Dalam dunia pendidikan terdapat tiga aspek yang harus di peroleh peserta didik, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif biasanya telah tercantumkan ke dalam kurikulum tertulis dengan berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik yang menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik yang akan terbentuk melalui pembelajaran masih kurang diperhatikan⁸. Maka disebutlah kurikulum tersembunyi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan.

Seperti yang disampaikan oleh Abdullah dikutip dari penelitian Afnia Magfiroh menurutnya *hidden curriculum* peserta didik akan memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya bersifat sangat penting⁹. Sehingga tanpa disadari keberadaan *hidden curriculum* sangat berpengaruh dalam proses pendidikan,

⁵ Lailatul Fitria, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumbergembol Tulungagung," Skripsi (IAIN Tulungagung, August 10, 2020), <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

⁶ Muhammad Hifdil Islam, "Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan" 5 (2021): 13.

⁷ Aeni Rahmawati, "Kurikulum Sekolah Islam Terpadu."

⁸ Adlan Fauzi, "Pembentukan Karakter Melalui Hidden Curriculum (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)," *Pembentukan Karakter Melalui Hidden Curriculum (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta*, 2019.

⁹ Afniah Magfiroh, "Pengaruh hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs N 3 Kota Surabaya," n.d., 157.

salah satunya yakni sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik. dari hasil kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam *hidden curriculum* nanti juga diharapkan peserta didik dapat mencapai seluruh aspek-aspek yang tidak kognitif saja melainkan meliputi afektif dan psikomotorik. Selain itu yang menjadi tujuan utama diadakannya *hidden curriculum* yakni adalah membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan sesuai aturan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)¹⁰ sekolah dapat membentuk peserta didik yang berkarakter. Oleh karena itu, kurikulum harus dimaknai dalam pengertian yang luas, yaitu segala aktifitas yang dilaksanakan sekolah untuk menyesuaikan perkembangan peserta didik secara utuh.

b. Aspek-aspek *hidden curriculum*

Dengan mengutip pendapat Glatthorn, Wina Sanjaya menuliskan dalam bukunya, terdapat dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum*, pertama aspek tetap dan aspek tidak tetap¹¹, yakni sebagai berikut:

1) Aspek relatif tetap

Hal yang dimaksud dengan relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa¹².

2) Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat berubah atau tidak tetap terdapat tiga variabel penting yang termaksud ke dalam aspek tidak tetap dan relatif berubah. *Pertama*, variabel organisasi. Yang dimaksud dengan variabel organisasi adalah kebijakan penugasan guru dan mengelompokkan

¹⁰ Putri Yolanda, "The Journal of Universitas Negeri Surabaya," accessed April 10, 2022, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

¹¹ Muhammad Slamet Yahya, "Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 123–49.

¹² Muhammad Harun Hidayat, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Di MA Al-Khoiriyah Semarang Tahun Ajaran 2018/2019 - Walisongo Repository," accessed April 10, 2022, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10884/>.

peserta didik untuk proses pembelajaran. *Kedua*, variabel sistem sosial. variabel sistem sosial di sini yaitu suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Sistem sosial meliputi hubungan sosial guru dengan guru; guru dengan kepala sekolah; guru dengan peserta didik; guru dengan staf sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan yang *ketiga* adalah variabel kebudayaan. Variabel budaya yaitu dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif¹³.

Dari uraian di atas, dalam *hidden curriculum* diketahui bahwa kategori yang masuk tidak terbatas pada materi atau metode baru yang diberikan sekolah pada peserta didik, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang didapat oleh peserta didik yang diperoleh secara terorganisir, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Bahkan pengalaman dan pengetahuan tersebut dapat diperoleh peserta didik melalui proses adaptasi antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, beserta dengan lingkungan sekitarnya. Lalu kemudian mampu mengubah pola pikir dan perilaku peserta didik .

c. Fungsi *Hidden Curriculum*

Henry Giroux dalam buku *Hidden curriculum* mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak tertulis seperti halnya norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada peserta didik berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas¹⁴. Dari definisi diatas menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berkembang di lingkungan sekolah meskipun keberadaanya tidak terlihat namun dapat menyempurnakan kurikulum formal. Atas demikian, sehingga kurikulum tersembunyi memiliki lima fungsi diantaranya sebagai berikut;

- 1) *Hidden curriculum* dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.

¹³ Yahya, "Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013."

¹⁴ Aslan Aslan, "Hidden Curriculum," 2019, 24.

- 2) *Hidden curriculum* berfungsi untuk memberikan kemampuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari. Dengan kata lain, *hidden curriculum* dapat menyiapkan peserta didik agar siap terjun di lingkungan masyarakat.
- 3) *Hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Seperti kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi, dan lain sebagainya.
- 4) *Hidden curriculum* juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku peserta didik maupun perilaku guru. Guru memberikan contoh, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada peserta didik. mereka kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.
- 5) *Hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi peserta didik yang selanjutnya dapat melejitkan prestasinya dalam belajar¹⁵.

Selain itu, Elizabeth Vallance mengatakan fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup “penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengakalan struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial”¹⁶. Berdasarkan pemaparan tersebut, keberadaan *hidden curriculum* menjadi sangat penting untuk diadakan dan dilaksanakan di setiap sekolah. Jika dikaitkan dengan pembentukan karakter maka sangat tepat sekali karena *hidden curriculum* memiliki relevansi yang tinggi yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter pada peserta didik. melalui *hidden curriculum* guru dan pengelola sekolah akan mampu membekali peserta didik dengan cara yang bermanfaat.

d. Dimensi *Hidden Curriculum*

¹⁵ Wawan Setiawan, “Hidden Curriculum dan Problem Lingkungan Pendidikan Islam,” *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (June 13, 2020): 15, <https://doi.org/10.36667/TF.V14I1.374>.

¹⁶ Regy Prasetya, Budi Febriyanto, and Ari Ryanto, “Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *PROCEEDING UMSURABAYA*, 2020.

Keberadaan kurikulum tersembunyi bukanlah sesuatu hal yang dapat merusak atau mengganggu kurikulum formal yang berlaku dalam pendidikan di sekolah, justru fakta sebaliknya, kurikulum tersembunyi menjadi pelengkap dalam kurikulum formal yang berpengaruh penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik. Menurut Bellack dan Kiebard dikutip dari penelitian Lailatul Magfiroh, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu¹⁷

- 1) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi intraksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- 2) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- 3) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intersionalitas) seperti halnya yang di hayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Hidden curriculum disebutkan terdiri atas tiga R yang sangat berpengaruh penting untuk dikembangkan yaitu *rules* (aturan), *regulations* (peraturan), dan *routines* (kontinyu). Setiap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem ini harus beradaptasi. Sosialisasi nilai-nilai moral merupakan suplemen dari tiga R. Pelajaran juga akan semakin jelas dan mudah dipahami bila disampaikan dengan jalan klasikal dalam ruang kelas yang teratur¹⁸. Adapun penjelasan dari tiga R sebagai berikut:

- 1) *Rules* atau aturan, aturan sudah tidak asing lagi dalam setiap lembaga pendidikan, karena setiap lembaga pendidikan harus menciptakan aturan sesuai dengan

¹⁷ Lailatul Lailatul Maghfiroh, "Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 208–25.

¹⁸ Muhammad Fauzi, "Kolaborasi Hidden Curriculum Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Lingkungan Sekolah," *AL-IBRAH* 4, no. 2 (2019): 46–67.

situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk proses belajar.

- 2) *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.
 - 3) *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan¹⁹.
- e. Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum*

Banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam lembaga pendidikan di sekolah mulai dari kegiatan belajar-mengajar baik dari dalam kelas maupun luar kelas. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang dapat memberikan pelajaran ilmu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan agama, sehingga sekolah sering disebut sebagai wahana peserta didik sebagai tempat untuk menimba ilmu.

Pada hakikatnya, sekolah bukanlah sekedar tempat “transfer of knowledge” belaka. Seperti yang dikemukakan oleh Frankel sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, sekolah juga lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (value-oriented enterprise)²⁰.

Untuk usaha mengembangkan dan mempertahankan pendidikan di sekolah, kurikulum menjadi alat utama dalam proses memberlangsungkan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu kurikulum tidak akan bisa dipisahkan oleh pendidikan. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, kurikulum formal saja tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah tetapi kurikulum lain yang juga sangat

¹⁹ Muhamad Imron Wahyudi, “Penerapan Hidden Curriculum Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa Ma Ma’arif Bakung Udanawu Blitar” (undergraduate, IAIN Kediri, 2019), <http://etheses.iainkediri.ac.id/1453/>.

²⁰ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.

Lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *Hidden curriculum* di sekolah secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut²¹:

1) Kebiasaan siswa

Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menjadi menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Menurut Yatimin Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an* yang dikutip oleh Esti Rahma Pratiwi, kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Dampak yang diperoleh pendidik dalam melakukan pembiasaan kepada peserta didik ialah lebih mudanya cara dalam membina karakter peserta didik menjadi lebih baik. Karena pada dasarnya karakter itu adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus dilakukan sehingga menjadi suatu nilai dalam karakter manusia.

2) Keteladanan Guru

Keteladanan guru dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral sepiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercemin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui. Terdapat dua unsur yang dominan dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik, yaitu unsur pendidik dan tenaga kependidikan²². Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban memberikan teladan kepada peserta didik. jika saja guru sering menampilkan perbuatan yang tercela, misalkan seperti berperilaku kasar, sombong, tidak menghargai pendapat orang lain. Maka peserta didik juga

²¹ Esti Rahmah Pratiwi, "Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP IT Masjid Syuhada'Kotabaru Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2017): 233–48.

²² Karso Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," vol. 12, 2019.

akan menirunya. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mampu memberikan teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik.

3) Pengelolaan Kelas

Keberhasilan membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditunjukkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi untuk memenuhi kualitas pembelajaran yang menarik harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

4) Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya dapat membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Bentuk-bentuk dari *Hidden curriculum* dapat menjadi pengaruh kepada peserta didik diberikan melalui ekspentasi guru kepada peserta didiknya²³. Apa yang guru harapkan akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam sebuah proses yang diberikannya. Selain itu juga, pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah juga merupakan bentuk dari *Hidden curriculum*, sebab berangkat dari keteladanan guru, peserta didik secara tidak langsung akan meniru dan menjadikannya sebagai suatu keniasaan yang kemudian menjadi keniasaan-kebiasaan tersebut akan membudaya di lingkungan sekolah.

f. Peran *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan

²³Fitriani, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik: Studi Multi Situs Di MAN Model Dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Di Sorong."

Ada beberapa jenis kurikulum sekolah, yaitu bila dipandang dari sudut kejelasan atau keterselebungannya, kita mengenal kurikulum nyata (*overt curriculum*) dan kurikulum terselubung (*hidden curriculum*). Keduanya saling berkaitan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dan relevan dengan kebutuhan daerah (lokal)²⁴. *Hidden curriculum* yang selama ini berkembang dan dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan sekolah pada dasarnya sangat mendukung pelaksanaan kurikulum formal (nyata) juga. Adanya kurikulum tersembunyi berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi tidak dapat dipisahkan melainkan saling melengkapi serta keduanya tidak dapat dipisahkan dalam perakteknya di sekolah²⁵. Sesungguhnya jenis apapun yang dikembangkan di sekolah yang terpenting dapat mencerminkan harapan-harapan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan perkiraan-perkiraan para guru dalam membimbing peserta didik.

Tujuan ditetapkannya *hidden curriculum* di sekolah²⁶ untuk mempengaruhi peserta didik meliputi perubahan nilai, persepsi dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin peserta didiknya seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan dan cara-cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan mereka yang melakukan kenakalan di dalam kelas, kegiatan keagamaan yang bisa memotifasi peserta didik untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Semuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara fikir dan perilaku peserta didik. selain itu pula, dapat dikatakan bahwa tujuan penerapan *hidden curriculum* adalah untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Bahkan kurikulum tersembunyi dapat dikatakan memiliki nilai lebih dari pada kurikulum formal dan ikut memberi pengaruh dan menentukan makna harga dari para peserta didik.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

²⁴ Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum* (Deepublish, 2017).

²⁵ Khairun Nisa, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik: Studi Kasus Di SD Islam Mohammad Hatta Malang," 2021.

²⁶ Cholisoh, "Analisis Implementasi Hidden Kurikulum Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan.)"

Karakter religius terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *Kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan pada abad ke 14 dalam bahasa prancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter²⁷. Sedangkan secara terminologi karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak²⁸

Menurut Hornby dan Parwell dalam buku yang ditulis oleh Siti Rukhayati karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta yang membedakan dengan individu lain²⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang benar dikatakan memiliki karakter ialah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai berkualitas tinggi dan juga keyakinan yang menjadi ciri khas individu kemudian mampu digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat³⁰. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter dalam diri

²⁷Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Nusamedia, 2019).

²⁸“Arti Kata Karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed April 15, 2022, <https://kbbi.web.id/karakter>.

²⁹Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falam Salatiga* (LP2M Press IAIN Salatiga, 2019).

³⁰Sulastri Sulastri, “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang,” 2018.

manusia, maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan karakter melalui proses pembelajaran di sekolah³¹.

Dalam sudut pandang agama Islam karakter identik dengan akhlak, sehingga menurut Al-Ghazali pelatihan dan pendidikan akhlak yang baik dan tepat akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat³². Suatu bangsa disebut merdeka bukan karena lamanya masa merdeka atau banyaknya penduduk dan kekayaan alam, namun karena karakter bangsa tersebut. Untuk menunjang hal tersebut sudah seyogyanya karakter manusia diiringi dengan sifat religius.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan³³.

Agus Wibowo dikutip oleh Tri Marfiyanto menjelaskan bahwa karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun sesama. Pendapat tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan menurutnya karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan dalam beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak³⁴.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu cerminan sikap seseorang dalam kehidupan beragama yang terbagi menjadi tiga unsur pokok yakni aqidah, ibadah dan akhlak yang berperan menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi, adapun aturan tersebut dilaksanakan dan dipatuhi sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya,

³¹Tri Marfiyanto, *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS: Strategi Tepat Pendidikan Islam dengan Optimalisasi Masjid* (Global Aksara Pers, n.d.).

³²Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535–50.

³³Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*.

³⁴Tri Marfiyanto, *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS: Strategi Tepat Pendidikan Islam dengan Optimalisasi Masjid* (Global Aksara Pers, n.d.).

sehingga dapat terwujud sikap toleran dan hidup rukun dengan sesama.

Dalam pendidikan karakter, karakter religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain³⁵.

b. Nilai-nilai karakter Religius

Karakter religius dalam pandangan Islam, mengisyaratkan bagaimana seseorang muslim yang baik adalah mereka yang saleh secara individu dan saleh secara sosial melalui harmoni dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Harmoni ketiga dimensi itu pada gilirannya melahirkan kematangan secara psikologis, sehingga memiliki sikap yang baik³⁶. Untuk mampu menginternalisasikan karakter religius dalam diri individu, Karakter religius memiliki nilai-nilai yang dapat dikembangkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebagai berikut³⁷:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter Religius

No	Karakter	Deskripsi perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesanya.
2	Amal saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah)
3	Beriman dan bertaqwa	Terbiasa membaca doah jika hendak dan setelah melakukan

³⁵Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82.

³⁶Rahmawati et al., “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

³⁷Suci Aristanti, “Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama: Studi Multisitus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang Dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang,” 2019.

		kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
4	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
5	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
6	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
7	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap istiqomah.
8	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
9	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.

10	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah
----	-------	--

Nilai religius adalah salah satu karakter yang penting untuk membangun keyakinan erat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut cukup mewakili nilai-nilai keagamaan yang mendasar perlu diinternalisasikan kepada peserta didik dan menjadi bagian penting dari pendidikan. Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang khaliq dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya³⁸. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tanpa mempunyai moralitas dan karakter yang mulia

c. Dimensi karakter religius

Dimensi karakter religius menurut pendapat Glock dan Stark menyebutkan ada lima dimensi religiusitas di antaranya yaitu keyakinan, ibadah, pengalaman, intelektual dan pengetahuan agama dan penerapan³⁹.

- 1) Dimensi keyakinan, setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan patuh dan taat. Indikatornya percaya pada Malaikat, Rasul dan Kitab suci.
- 2) Dimensi praktek agama yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam beragama yang dianut. Misalnya, pergi ke tempat beribadah, berdoa, berpuasa. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah ibadah mahdhah yaitu Shalat, Puasa, Zakat, Haji, dan kegiatan lainnya.
- 3) Dimensi pengalaman atau ihsan dan penghayatan. Sesudah mempunyai keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama dalam tingkatan yang

³⁸Rifa Luthfiah and Ashif Az Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus,” *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 513–26.

³⁹Benny Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Academia Publication, 2021).

optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ini berkaitan dengan berupa perilaku sikap menolong, saling bekerjasama dan kebiasaan berderma.

- 4) Dimensi pengetahuan agama berupa pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu terhadap dasar keyakinan, ritualitas, kitab suci maupun tradisi. Dalam Islam aspek dimensi ini meliputi empat bidang yaitu Akidah, Akhlak, Ibadah, serta pengetahuan Al-qur'an dan Hadist.
 - 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi dampak dari keyakinan dan praktik keagamaan, pengalaman, maupun pengetahuan akan merasakan dampak atau konsekuensi dari hasil perilakunya.
- d. Faktor terbentuknya karakter religius

Faktor yang terjadi dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah terbagi menjadi dua bagian, yakni faktor pendukung terbentuknya karakter religius peserta didik, dan faktor terhambat terbentuknya karakter religius peserta didik.

Menurut Zubaedi dalam buku *Bimbingan Karier Implementasi Pendidikan Karakter*, mengatakan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya karakter religius peserta didik diantaranya melalui insting (naluri), adat (kebiasaan) dan lingkungan (milieu)⁴⁰. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Insting

Insting yang dimaksud adalah tindakan dan perbuatan manusia yang dikehendaki. Insting ini merupakan bawaan sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Setiap peserta didik tentunya mempunyai tingkah laku yang berbeda dan merupakan bawaan sejak lahir. Ada beberapa peserta didik ketika mereka berbuat kesalahan kemudian peserta didik tersebut memperbaiki kesalahan tersebut. Contohnya, ada peserta didik yang belum melaksanakan ibadah solat, karena ia merasa bersalah kemudian peserta didik tersebut melaksanakan sholat.

⁴⁰Andri Kurniawan et al., *BIMBINGAN KARIER: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER* (Penerbit Insania, 2021).

2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Di sekolah peserta didik diajarkan untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah di masjid, sehingga dari ajakan tersebut menjadi kebiasaan yang memang dilaksanakan oleh peserta didik setiap harinya.

3) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah seseorang mempunyai tingkah laku baik buruk itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah yang semua peserta didik dan gurunya beragama Islam akan menjadi salah satu pengaruh pendukung implementasi pendidikan karakter religius kepada peserta didik. bukan hanya karena semua beragama Islam saja yang dapat mempengaruhi tetapi sarana dan prasarana dari sekolah tersebut yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik. selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga yang nyaman dan adanya faktor pendukung dari orang tua peserta didik juga akan membawah pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik⁴¹.

Sedangkan faktor penghambat terbentuknya karakter religius peserta didik yaitu: dari diri peserta didik itu sendiri yang belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius ke dalam dirinya sehingga peserta didik tidak sadar dalam melakukan sesuatu. Kemudian lingkungan keluarga, seperti yang disebutkan sebelumnya, faktor keluarga juga dapat menjadi penghambat terbentuknya karakter religius apabila masih ada beberapa orang tua yang tidak mendukung atau kurang perhatian terhadap pengamalan karakter religius. Selain itu dari sekolah sendiri biasanya kurang lengkap alat dukungan dalam pembentukan karakter religius misalkan belum terdapat masjid atau musholah di dalam lingkungan sekolah, sehingga kegiatan sholat berjamaah harus dilakukan di luar lingkungan sekolah.

⁴¹ Panjit Kari, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Intrakulikuler Dan Ekstrakulikuler," n.d.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Muhamad Imron Wahyudi, skripsi yang berjudul “Penerapan *Hidden Curriculum* Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa MA Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* diantaranya yaitu: Guru memberikan arahan, pengetahuan, pengertian dan penguatan tentang pentingnya memiliki sikap akhlakul karimah yang ditanamkan melalui *hidden curriculum*. Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* ini terdapat tiga bentuk yaitu: pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan. Adapun hasil yang didapatkan dari program *hidden curriculum* kecilnya tingkat kenakalan peserta didik, perilaku peserta didik yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah baik di dalam maupun di luar madrasah, kemampuan peserta didik membaca Al-qur’an meningkat, mampu menjadi imam Istigosah dan tahlil. Dengan adanya pembiasaan *hidden curriculum* sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah⁴².
2. M. Jamil Alfian Said, skripsi yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* Asma’ul Husna Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Peserta Didik Di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MA NU Raden Umar Said Colo dengan menggunakan *Hidden curriculum* Asma’ul Husna. *Kedua*, upaya pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MA NU Raden Umar Said Colo yang ditunjukkan untuk meningkatkan spiritual quation dalam upaya mengoptimalkan kurikulum formal dengan ke-kgasan salafiyahnya. *Ketiga*, dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Ma Nu Raden Umar Said Colo dengan menggunakan *hidden curriculum asma’ul husna* yang ditunjukkan untuk

⁴² Wahyudi, “Penerapan *Hidden Curriculum* Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Religiusitas Siswa Ma Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.”

- meningkatkan spiritual question dalam upaya mengoptimalkan kurikulum formal dengan ke-khasan salafiyahnya⁴³.
3. Nurmalia Amanudin, skripsi yang berjudul “Penerapan Hidden Curriculum Dalam Menjadikan Generasi Qur’ani Di SDIT Al-Istiqomah Puri Kosambi Karawang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya sekolah menjadikan hidden curriculum sebagai alat tercapainya visi misi sekolah serta tujuan pendidikan yang berbasis Islam. Konsep hidden curriculum terlihat pada program-program yang dirumuskan dan mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan (sholat berjama’ah, sholat dhuha, melaksanakan qiyamulail, menghafal Al-Qur’an, tadarus Al-Qur’an, BTQ. Tamjiz, Pramuka, dan khotmil Qur’an). Sekolah tersebut berhasil membentuk karakter peserta didik yaitu, sikap, sosialisasi, kedisiplinan, kemandirian, kesopanan serta religius⁴⁴.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki titik singgung yang sama, yakni meneliti tentang aspek *hidden curriculum*. Adapun titik perbedaannya adalah terdapat pada objek dari pengimplementasian *hidden curriculum* tersebut dan untuk mengetahui apakah dengan penerapan *hidden curriculum* dalam setiap pelaksanaan program kegiatan di MA Khoiriyah dapat membentuk nilai-nilai karakter religius peserta didik. sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana proses penerapan *hidden curriculum* dalam pembentuk karakter religius dengan fokus penelitian di MA Khoiriyah Pati.

C. Kerangka Berfikir

Hidden curriculum merupakan kurikulum yang tersembunyi tetapi nyata dalam proses pembelajaran. Kehadiran hidden curriculum dalam pembelajaran juga bersifat penting bahkan jika kurikulum formal tanpa adanya pendampingan dengan kurikulum tersembunyi maka hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan kurang maksimal. Hidden curriculum spesifiknya berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. karakter religius akan lebih muda terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam aktifitas kegiatan hidden curriculum.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di MA Khoiriyah Pati, guru dan para stafnya menciptakan kegiatan

⁴³ M Said, “Implementasi Hidden Curriculum Asma’ul Husna Dalam Meningkatkan Spiritual Question Peserta Didik Di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus,” 2019.

⁴⁴ Nurmalia Amanudin, “Penerapan Hidden Curriculum dalam Menjadikan Generasi Qur’ani di SDIT Al-Istiqomah Puri Kosambi Karawang,” 2021, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1337>.

kurikulum tersembunyi itu melalui pembiasaan yang bernilai karakter baik, salah satunya adalah kegiatan menyambut peserta didik di pintu masuk sekolah (gerbang) dengan senyum kemudian peserta didik memberi salam kepada guru, dan menyapa. Untuk memfokuskan dan tujuan penelitian di atas, peneliti dapat menggambar alur penelitian ini melalui skema kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 kerangka berfikir dalam penelitian

